

## Hamka dan Jihad dalam Pendekatan Hermeneutika

**Sonny Permana**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
sonnypermana233@gmail.com

**Badruzzaman M Yunus**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
badruzzaman@uinsgd.ac.id

### Suggested Citation:

Permana, Sonny & Yunus, Badruzzaman M. (2022). Hamka dan Jihad dalam Pendekatan Hermeneutika. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 3: pp 313-326. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18566>

### Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted August 2022.  
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*The interpretation of jihad is deradicalized in meaning. Hamka made efforts to interpret jihad far beyond his time. So that the interpretation of jihad has been contaminated with radical framing. Now getting a more comprehensive portion and more touching the hearts of the Indonesian people. So the purpose of this research is to examine Hamka's interpretation of jihad historically using a hermeneutic perspective so that he produces reasoning (scientific reasons) for Hamka's way of interpreting jihad. This study uses a hermeneutic approach in assembling a discussion framework. The research method in this discussion uses a conceptual thematic method to track the entire concept of jihad in the Qur'an, which is not clearly stated or explained. Still, substantially its meaning is contained in the Qur'an. Meanwhile, the specific method in this study uses William Dilthey's hermeneutic approach, which also functions as the author's analytical knife in extracting Hamka's interpretation of jihad. The results of this study suggest that Hamka's interpretation of jihad is a form of Hamka's effort to ward off the ideologies of imperialism, communism, Christianity, and liberalism from Indonesian soil by forming a strategy of interpreting jihad in three aspects, namely Economic, Educational and Socio-Political Aspects.*

**Keywords:** *William Dilthey; Islamophobia; human rights; radical religion; religious terrorism*

### Abstrak:

Penafsiran jihad mengalami deradikalisasi makna. Hamka melakukan upaya penafsiran jihad jauh melampaui zamanya. Sehingga penafsiran jihad yang selama ini telah terkontaminasi dengan framing radikal. Kini mendapatkan porsi yang lebih menyeluruh dan lebih mengena di hati masyarakat Indonesia. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelisik upaya penafsiran Hamka mengenai jihad secara historis menggunakan kaca mata hermeneutika, sehingga dihasilkan reasoning (alasan ilmiah) cara berfikir Hamka dalam menafsirkan jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika dalam merangkai kerangka pembahasan. Metode penelitian pada pembahasan ini menggunakan metode tematik konseptual untuk melakukan pelacakan seluruh konsep jihad dalam al-Qur'an yang tidak secara jelas disebutkan atau dijelaskan, akan tetapi secara substansi maknanya terdapat dalam al-Qur'an. Sedangkan metode khusus pada penelitian ini menggunakan metode hermeneutika William Dilthey yang berfungsi juga sebagai pisau analisis penulis dalam mengestrak penafsiran Hamka mengenai jihad. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa Penafsiran jihad Hamka merupakan bentuk upaya Hamka untuk menangkal ideologi imperialisme, komunisme, kristenisasi dan liberalisme dari tanah

Indonesia dengan membentuk strategi penafsiran jihad pada tiga aspek, yakni aspek ekonomi, pendidikan dan sosial politik.

**Kata Kunci:** William Dillthey; islamophobia; hak asasi manusia; agama radikal; terorisme keagamaan

## PENDAHULUAN

Penafsiran *jihad* mengalami radikaliasi makna. *Jihad* telah dipandang dalam beberapa kacamata publik. Sifat yang sudah tercampur dengan *framing* (bingkai) tak bermoral, menjadikan kalimat *jihad* kentara akan makna kejahatan kemanusiaan dan perampasan hak asasi manusia (Rubaidi, 2010). Seruan *jihad* menjadi *Phobia* akut yang terstruktur membawa suasana ngeri meski tujuan seruan itu justru untuk mengentaskan patologi sosial yang terjadi (Ahmad Fuad Fanani, 2013). Medan *jihad* menjadi bayangan perang bersenjata yang menghanguskan gedung berlantai dan jutaan manusia yang mati berkalandangan tanah. Belum lagi seruan *islamophobia* telah digaungkan di beberapa negara sehingga kalimat "takbir" bagaikan auman singa yang lapar (Pujianto, 2014). Perang yang sebenarnya bukanlah mereka katakan *phobia* meski merenggut ribuan bahkan jutaan nyawa. Dan bukan dikatakan perenggutan hak asasi manusia, ketika hak asusila wanita diperkosa di seluruh tanah air bermayoritaskan muslim. Bayangan ini merupakan realita yang terjadi pada abad 21 ini. Upaya keluar dari cengkraman mematikan tersebut malah menjadi asumsi bahwa Islam adalah agama yang radikal dan mereka yang berjuang menegakan hak asasi manusia akan mereka katakan sebagai "teroris" (Richard C. Martin, n.d.).

Indonesia kini berada dalam masa sulit. Sehingga langkah yang terbaik adalah merestruksi ulang tatanan kehidupan. Mulai dari gerakan pembangunan sumber daya manusia baik dari gerakan pembangunan ekonomi berskala besar atau pun pendidikan demi membangun *moral value* masyarakat (Kasjim Salenda, 2009). Semua itu berawal dari kesungguhan untuk mencapai perubahan. Maka *jihad* merupakan langkah awal dalam mendasari kehidupan bermasyarakat (Yusuf Qardawi, 1980). Hamka merupakan salah satu ulama nusantara yang pernah hidup di masa sulit. Kolonialisme, PKI, perampasan hak bernegara, kistenisasi, serta ideologi liberal mengelilingi situasi Hamka semasa hidup. Bahkan dalam salah satu biografinya dikatakan bahwa semasa kolonialisme Belanda dulu, ia saksikan kematian seorang yang kelaparan berada di depan matanya, sedangkan Hamka tak bisa melakukan apa-apa. Ia pula pernah menjadi saksi dari fitnah keji yang membuatnya harus menjadi buih tahanan negara di balik jeruji besi. Namun, semasa itu pula Hamka mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa, dengan didorongnya tangan Hamka untuk menuliskan pikirannya pada secarik kertas hingga berbuahlah Tafsir Al-Azhar miliknya.

Upaya Hamka tersebut tampaknya melahirkan sebuah era baru pemikiran manusia mengenai *jihad*. Penulis menemukan temuan khusus pada penafsiran Hamka. *Jihad* Hamka gambarkan dengan begitu halusny, sehingga para petani dan pekerja serabutan untuk mencukupi kehidupan rumah tangga bisa menjadi tolak ukur *jihad*. Bahkan para penggajar agama atau pun tenaga pendidik umum pun Hamka golongan pada upaya *jihad*. Nuansa nusantara menjadi amat lekat dengan penafsiran Hamka. Ada apa antara Hamka dengan *jihad* ?

Penulis akan berupaya melakukan pendekatan terhadap upaya penafsiran Hamka. Maka pendekatan hermeneutika akan mengarahkan penulis pada kerangka konseptual historis terhadap jejak sejarah Hamka serta ruang dan lingkup tokoh Hamka yang meliputi karya, lingkungan serta situasi sosial atau budaya semasa Hamka hidup hingga hal-hal yang dialami Hamka yang diungkapkannya melalui tulisan atau pun tindakan Hamka. Sehingga terciptalah upaya gagasan *jihad* Hamka yang dituangkannya dalam karya miliknya (Yunus & Jamil, 2020). Penting bagi penulis untuk mencurahkan segala pengalaman Hamka, cara berfikir sampai gagasan cemerlang Hamka hingga sampai menciptakan impian bangsa untuk meraih konsep *jihad* yang positif. Pendidikan yang digagas Hamka merupakan muatan *jihad* positif bagi perkembangan intelektual bangsa. Perjuangan Hamka berdakwah adalah sarana pemersatu umat untuk selalu mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa. Sehingga langkah *jihad* yang dikemas dengan konseptual historis akan membangun sebuah narasi penuh mengenai semangat *jihad* Hamka melalui penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

## METODE

Penulis akan menggunakan kaca mata (pendekatan) hermeneutika dalam mengurai upaya makna *jihad* Hamka. Nuansa *jihad* pada dasarnya sudah menjadi stimulus yang kuat pada awal pembahasan. Bahkan telah

mencuat di permukaan setelah sekian lamanya. Hal ini akan menjadikan pendekatan Hermenetic akan lebih dibutuhkan dalam membeli animo publik dalam pandangan mereka mengenai tema besar itu. Hamka akan menjadi unsur sejarah yang akan menjadi faktor kedua dari campur tangan unsur *jihad*. Kedua faktor tersebut akan menambah variabel yang akan memperluas pembahasan *jihad* yang bermula universal akan beralih pada pembahasan khusus.

Pendekatan penafsiran yang dilakukan oleh penafsir, memang menjadi tolak ukur dalam mengembangkan cara berfikir kritis untuk selanjutnya dituangkan dalam tulisan (Fakhrudin Faiz, 2003). Perkembangan pendekatan penafsiran didasarkan pada kedewasaan berpikir serta kedekatan penafsir dengan lingkungannya. Baik lingkungan yang kental dengan pengembangan spiritual maupun intelektual. Analisis penafsir akan didasarkan pada kebutuhan sejarah dan dasar pada sumber yang kuat sehingga menghasilkan analisis yang komperhensif (Mustari & Rahman, 2012).

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam pembahasan ini adalah metode tematik konseptual. Metode ini menekankan pada pelacakan seluruh konsep dalam al-Qur'an yang tidak secara jelas disebutkan atau dijelaskan, akan tetapi secara substansi maknanya terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga dalam hal ini metode tematik konseptual digunakan untuk membuka jalan dalam menemukan dan memahami suatu konsep dalam penafsiran *jihad* yang dilakukan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Adapun metode khusus dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika William Dilthey. Metode hermeneutika menurut Dilthey adalah fungsi *historical understanding*, yakni kesadaran akan sejarah yang akan menghasilkan pemahaman utuh melalui kemampuan reproduksi melintasi jarak dan budaya (Abdul Hadi, 2008). Secara umum riset historis dari William Dilthey terangkum dalam tiga proses : *pertama*, Pengalaman hidup seseorang (*erlebnis*), *kedua*, ungkapan (*Ausdruck*), *Ketiga*, Intuitif Pemahaman (*Verstehen*) (Priyanto, 2001; Richard E. Palmer, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Hamka

Hamka dilahirkan di Maninjau pada tanggal 17 Februari 1908, Sumatera Barat. Hamka bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ayah dari Hamka bernama Dr. Abdul Kariim Amrullah dan ibunya bernama Shaffiah. Hamka menikahi seorang perempuan yang bernama Hajah Siti Raham pada tanggal 5 April 1929 ketika berusia 21 tahun. Namun, pada tahun 1971 istri Hamka wafat. Selang enam tahun kemudian Hamka kembali menikahi perempuan yang bernama Hajah Siti Chadijah. Istri Buya Hamka kemudian meninggal beberapa tahun setelah Buya Hamka meninggal dunia (Irfan Hamka, 2013). Dari segi nasab, Buya Hamka merupakan sisi dari nasab kakeknya yang bernama Syekh Amrullah, yakni seorang *mursyid* dari *tarekat naqsabandiyah*. Kedudukan *mursyid* tersebut didapati setelah lama belajar di Mekah. Namun, berbanding dengan ayahnya Buya Hamka yang sama sekali menentang dunia tarekat (Fakhrudin Faiz).

Minangkabau merupakan jejak petualangan leluhur Hamka. Dimulai dari Minangkabau yang dulunya berpenduduk masyarakat Hindu-Budha atau biasa masyarakat menyebutnya Budha-Bhairawa, berubah menjadi penduduk yang bermayoritaskan muslim dari upaya kesultanan Aceh dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini telah lama terjadi sekitar abad ke-15 M. dan seluruh dakwah dari kesultanan Aceh membawa misi sufi melalui murid-murid dari Hamzah Fansuri dan Abdul Rauf Al-Sinkili. Puncaknya pada tahun 1600 M, Minangkabau sudah dipimpin oleh raja muslim. Abdullah Arif atau yang lebih dikenal dengan nama Tuanku Pariaman merupakan kakek canggah dari Hamka. Tuanku Pariaman merupakan pahlawan yang berani melakukan perlawanan pada Belanda ketika menjajahi alam Minangkabau. Tuanku Pariaman memiliki murid kesayangannya yang bernama Abdullah Saleh untuk selanjutnya menikahi salah satu puterinya. Muridnya tersebut merupakan ulama besar yang berkecimpung pada bidang tasawuf aliran Sufi al-Ghazali yang saat itu merupakan kakek dan nenek buyut Hamka.

Meski Tuanku Pariaman merupakan reformis Wahabi, namun ia menikahkan puterinya dengan seorang ulama besar tasawuf. Dari pernikahannya itu lahirlah seorang yang bernama Muhammad Amrullah yang kelak menjadi kakek dari Hamka. Muhamamd Amrullah lahir dengan kemampuan yang luar biasa. Ia telah hafal 30 juz al-Qur'an kemudian mengajarkan ilmu tafsir, ushul fiqih serta ilmu Bahasa arab. Selanjutnya ia mengembara ke kota Mekah untuk bergabung dengan Tarekat Naqsabandiyah. Muhammad Amrullah telah menikah sebanyak 8 kali dan dikaruniai 46 anak yang salah satu anaknya bernama Abdul Karim Amrullah ayah dari Hamka.

Silsilah tersebut menggambarkan bahwa geneologi Hamka merupakan garis ulama yang bermayoritaskan ajaran tasawuf. Akan tetapi pada masa ayahnya Hamka, setelah adanya pembaharuan islam yang dipelopori oleh

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, membawa pengaruh paham purifikasi yang membawa ayah Hamka menyerang pemikiran kaum sufi. Ditengah perdebatan itulah seorang dilahirkan. Sehingga Hamka sudah terbiasa mendengar perdebatan dalil serta argument antar kaum yang berdebat. Syekh Taher Jalaludin Al-Falaki Al-Azhari (1869 M) merupakan guru dari ayah Hamka sekaligus sepupu dari Syekh Khatib Al-Minangkabau. Ia merupakan pakar falak dan astronomi serta pergerakan islam di Semenanjung Malaka dan penggagas sekolah agama berbasis modern. Hal ini tidak jauh berbeda dengan Pendiri Muhammadiyah yakni KH. Muhamamad Dahlan yang lahir pada tahun 1868 M) yang juga konsen terhadap Pendidikan modern yang ada di Indonesia.

Ayah Hamka meningkatkan insensitas dakwahnya pada Muhammadiyah. Hal ini membawa pengalaman Hamka semakin kentara untuk mendalami karakteristik Muhammadiyah. Hamka terbukti menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur pada tahun 1945. Perjuangan dakwah Hamka diuji dengan berbagai masalah (Taufiq & Suryana, 2020). Kondisi Hamka sesaat menikah berada pada keadaan yang memprihatinkan. karena miskin, terpaksa Hamka dan istri menggelar sembahyang secara bergantian, karena kain hanya beroleh satu. Tapi istri Hamka atau yang selalu dipanggil dengan sebutan 'Umi" merupakan istri yang sangat setia. Ia tak pernah meminta apapun pada Hamka diluar kemampuannya. Pernikahan Hamka dikaruniai tujuh orang anak, anak yang paling tua bernama Hisyam, meninggal ketika berusia 5 tahun. Anak kedua bernama Zaky dan yang ketiga bernama Rusydi Hamka. Setelah 11 tahun, Hamka dan istrinya tinggal di Medan. Tak berselang lama, lahirlah putera ke-4 hingga ke-7 Hamka. Ia bernama Fakhri, Azizah, Irfan dan Aliyah (Solikhin Salam, 1979).

Dakwah Hamka pula dihadapkan dengan suasana kolonialisme Belanda. Sehingga strategi Hamka saat itu adalah sebagai penyambung lidah masyarakat dengan Belanda. Kemiskinan yang mendera masyarakat saat itu betul-betul membuat Hamka berderai air mata. Keluarga petani dibiarkan mati kelaparan, namun tak ada seorang pun yang dapat membantu termasuk Hamka. Seusai itu, dakwah Hamka berada pada kondisi maraknya misionaris yang menyebarkan paham agamanya di kalangan umat muslim. Maka media *Pandji Masyarakat* dan *Gema Islam* menjadi senjata Hamka untuk menebar penawar dari kebanyakan racun yang di tebar hingga ke pelosok desa (Rahman, 2016). Ancaman berikutnya datang dari pemerintah pasca proklamasi yang begitu resahnya dengan dakwah keagamaan Hamka. Bahkan satu peristiwa keji pun terjadi dengan adanya fitnah yang membuat Hamka di hempaskan ke Penjara. Bahkan hampir sebuah silet menyayat kulit Hamka di balik jeruji penjara.

Akhir dari karir Hamka sebenarnya sudah terlihat semenjak ia menjabat sebagai ketua MUI Indonesia. Tercatat kurang lebih 23 fatwa yang telah dikeluarkan oleh Hamka selama menjabat sebagai Ketua MUI. Namun karena kondisi tubuhnya sudah tidak lagi memungkinkan, serta banyak pihak yang mendesak Hamka untuk membuat fatwa yang bertentangan syari'at Islam akhirnya Hamka memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1981 (H. Rusydi Hamka, 2017). Dua bulan setelah pengunduran dirinya, Hamka dilarikan ke rumah sakit disebabkan serangan jantung yang cukup parah. Selama kurang lebih 1 minggu, Hamka di rawat di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta, ditangani oleh dokter ahli. Namun ternyata, Allah berkendak lain. Pada hari Jum'at tanggal 24 Juli 1981, Hamka menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 73 tahun. Hamka dimakamkan di TPU Tanah kusir dengan meninggalkan 10 orang anak, 7 diantaranya laki-laki dan 3 perempuan. Dari seluruh anak itu, Hamka telah memiliki 31 orang cucu dan 44 cicit (Nasir Tamara, 1983) setelah Hamka wafat pun ia mendapatkan gelar Bintang Mahaputera Madya dari Pemerintahan Indonesia pada tahun 1986, serta pada tahun 2011 Hamka mendapatkan penghormatan dari Pemerintah Indonesia sebagai Pahlawan Nasional (Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, 2020).

## Karya-Karya Hamka

Dari buku yang ditulis oleh H. Rusydi Hamka dengan judul *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, karya-karya Hamka semasa hidup terhitung 118 buah (H. Rusydi Hamka, 2017). Semua karangan itu dibagi kedalam beberapa kelompok tema yang sebagiannya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Karya Hamka sejak tahun 1925
  - a) *Khatibul Ummah* jilid I-III yang ditulis dalam huruf arab
  - b) *Si Sabariah* yang ditulis dalam bahasa Minangkabau (1928)
  - c) *Adat Minangkabau dan Agama Islam* (1929)
  - d) *Ringkasan Tarikh Umat Islam* (1929) merupakan buku yang berisi ringkasan sejarah sejak Nabi Muhamamd hingga Dinasti Abasyiyah.
  - e) *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929)

- f) *Hikmat Isra dan Mi'raj*
  - g) *Arkanul Islam tahun (1932)*
  - h) *Laila Majnun pada Tahun (1932)*
  - i) *Majalah Tentara yang berjumlah 4 Nomor tahun (1932) yang terbit di Makassar*
  - j) *Majalah Al Mahdi (berjumlah 9 nomor) tahun (1932) yang diterbitkan di Makassar.*
  - k) *Mati Mengandung Malu (merupakan salinan Al Manfaluthi) pada tahun (1934).*
  - l) *Di Bawah Lindungan Ka'bah pada tahun (1936)*
  - m) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck pada tahun (1937)*
  - n) *Di Dalam Lembah Kehidupan pada tahun (1939)*
  - o) *Merantau ke Deli tahun (1940).*
  - p) *Terusir tahun (1940).*
  - q) *Tuan Direktur tahun (1939)*
  - r) *Dijemput Mamaknya tahun (1939)*
  - s) *Keadilan Ilahi tahun (1939).*
  - t) *Pembela Islam tahun (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddig) tahun(1929).*
  - u) *Cemburu (Ghirah) tahun (1949).*
2. Agama dan Falsafah
- a) *Tashawuf Modern tahun 1939*
  - b) *Falsafah Hidup tahun (1939)*
  - c) *Lembaga Hidup tahun (1940).*
  - d) *Lembaga Budi tahun (1940).*
  - e) *Sesudah Naskah Renville tahun (1947).*
  - f) *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret tahun (1947).*
  - g) *Menunggu Beduk Berbunyi tahun (1949),*
  - h) *Keadilan Sosial Dalam Islam pada tahun 1950*
  - i) *Ayahku tahun (1950)*
  - j) *1001 Soal Hidup, pada tahun 1950*
  - k) *Di Tepi Sungai Dajlah, pada tahun 1950*
  - l) *Keadilan Sosial Dalam Islam pada tahun 1950*
  - m) *Falsafah Ideologi Islam, pada tahun 1950*
  - n) *Urut Tunggang Pancasila tahun 1952*
  - o) *Bohong Di Dunia tahun 1952*
  - p) *Empat Bulan Di Amerika tahun 1953*
  - q) *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh Di Indonesia tahun 1958.*

## Fakta Tentang Jihad

Kata *jihad* berasal dari akar kata *jahd* atau *juhd*. Dari akar kata inilah formulasi kata *jihad* berkembang. Kata *jahda* disebutkan sebanyak 5 kali dalam al-Qur'an. Sedangkan kata *juhd* hanya 1 kali disebutkan dalam al-Qur'an. Sisanya kata *jihad* disebutkan dalam bentuk *fiil madhi Jaahada* dengan bentukan *fiil mudhari* berupa *yujaahiduuna* atau dalam bentuk *isim fa'il* berupa *mujaahiduuna*.

Kata *jihad* bentukan *fiil madhi* dalam bentuk *mufrad jaahada* disebutkan sebanyak 7 kali, sedangkan dalam bentuk jamal (plural) dalam kata *jaahadu* disebutkan sebanyak 15 kali. Adapun kata *jihad* dalam bentuk *fiil mudhari* dalam bentuk *mufrad* disebutkan 1 kali dalam al-Qur'an, sedangkan dalam bentuk *jamak* (plural) disebutkan sebanyak 4 kali. *Jihad* dalam bentuk *jamak isim fa'il* disebutkan 4 kali. Dan dalam bentuk imasdar *jihadun* disebutkan 4 kali dalam al-Qur'an. Sehingga apabila disimpulkan, kata *jihad* dengan segala bentuknya terdapat 41 kali yang tersebar dalam 35 ayat dalam al-Qur'an yakni dalam Al-Baqarah [2] : 218, Ali Imran [3] : 142, Al-Nisa [4] : 95, Al-Maidah [5] : 35, Al-Maidah [5] : 53, Al-Maidah [5] : 54, Al-An'am [6] : 109, Al-Anfal [8] : 72, Al-Anfal [8] : 74, Al-Anfal [8] : 75, Al-Taubah [9] : 16, Al-Taubah [9] : 19, Al-Taubah [9] : 20, Al-Taubah [9] : 24, Al-

Taubah [9] : 41, Al-Taubah [9] : 44, Al-Taubah [9] : 73, Al-Taubah [9] : 79, Al-Taubah [9] : 81, Al-Taubah [9] : 88, Al-Taubah [9] : 86, QS. Al-Nahl [16] : 38, QS. Al-Nahl [16] : 110, QS. Al-Hajj [22] : 78, QS. Al-Nur [24] : 53, QS. Al-Furqan [25] : 52, QS. Al-Ankabut [29] : 6, QS. Al-Ankabut [29] : 8, QS. Al-Ankabut [29] : 69, QS. Luqman [31] : 15, QS. Fatir [35] : 42, QS. Al-Hujarat [49] : 15, QS. Al-Mumtahanah [60] : 1, QS. Al-Shaff [61] : 11 dan QS. Al-Tahrim [66] : 9.

Dalam definisi secara etimologi atau kebahasaan, *jihad* diartikan sebagai daya, kekuatan, atau kemampuan untuk mendorong melakukan sesuatu. (M. Quraish Shihab, 1996, p. 501) Sedangkan dalam pandangan morfologi kata *jihad* yang berasal dari *fi'il* berupa bentukan *jaahada-yujaahidu* memiliki arti suatu kemampuan untuk menghadapi masalah (Ma'uf Al-Yassu'i & Al-Yassu'i, 1986). Hal ini senada dengan apa yang disebutkan dalam kamus Al-Munawwir bahwa *jihad* berarti segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia (Munawwir, 1984) Sedangkan secara istilah (terminology) menurut Sayid Sharif 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'ali Al-Jurjani dalam kitabnya *Al-Ta'rifat* mengatakan bahwa *jihad* di definisikan sebagai sebuah seruan pada agama Allah yang hakiki (Sayyid, 1938). Berbeda dengan Ibnu Manzur mendefinisikan bahwa *jihad* merupakan upaya untuk memerangi musuh baik dengan sepenuh kekuatan lisan, tulisan hingga tindakan yang sebisa mungkin dapat menghentikannya. Yusuf Qardhawi membawa definisi *jihad* pada ranah yang lebih transendental yakni dengan mengatakan bahwa *jihad* merupakan upaya seseorang untuk mempertahankan keimanannya menjaga ibadahnya secara berkesinambungan hingga hari akhir (Yusuf Qardawi, 1980). Sementara ahli fiqih mengarahkan definisi *jihad* pada ranah yang lebih spesifik yakni dengan perang. Penulis dapat menyimpulkan bahwa definisi *jihad* dapat diartikan ke dalam 2 opsi. Opsi pertama, *jihad* diartikan lebih umum mulai dari kesungguhan secara fisik, verbal, non verbal hingga secara ruhani. Sedangkan opsi kedua, *jihad* diartikan sebagai perang.

Dalam pemaknaan *jihad* penulis berpendapat bahwa terdapat suatu konteks tertentu yang memberikan pengaruh besar terhadap definisi *jihad* dari waktu ke waktu. Sehingga penulis akan menjelaskan perkembangan *jihad* dari mulai periode Mekah, Periode Madinah, dan Periode Pasca Wafat Nabi.

### Konteks makna *jihad* periode Mekah

Sebelum lahirnya baginda Nabi Muhammad SAW, masyarakat Mekah melaksanakan peribadahan mereka dengan berpegang pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang dikenal dengan *milah Ibrahim*. (Malik bin Nabi, 1983, p. 132) Akan tetapi karena selama beberapa tahun lamanya mereka hidup dalam masa *fatrah* (masa kekosongan Nabi) maka tradisi islami mereka mulai mengalami degradasi yang amat serius. Penyembahan kepada berhala dan perbuatan yang keji dan menjijikan menjadikan mereka sebagai kaum Jahiliyah.

Perintah *jihad* pertama kali adalah ketika baginda Nabi menerima wahyu dari Allah SWT dalam QS. Al-Mudatsir 74 : 1-5 :

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ قُمْ فَأَنذِرْ ۝ ۲ وَرَبِّكَ فَكَبِيرٌ ۝ ۳ وَتِبْيَاتِكَ فَظَهْرٌ ۝ ۴ وَالرُّجْزَ فَأَهْجِرْ ۝ ۵

*Jihad* pertama baginda Nabi adalah menyampaikan risalah kenabian kepada seluruh umatnya baik dilakukan secara sembunyi atau pun terang terangan. Risalah tersebut adalah ajakan untuk menyembah Allah SWT dan meninggalkan kebiasaan Jahiliyah yang dibawa oleh nenek moyangnya. Sontak hal ini mengundang kebencian dan pertikaian yang amat berbahaya. Sehingga permulaan *jihad* Nabi merupakan tindakan yang amat berat harus dilalui oleh Nabi (Majid 'Ali Khan, 1985).

Pada periode Mekah ini, ayat-ayat yang turun mengenai *jihad* hanya berjumlah 4 ayat yakni pada QS. Al-Furqan [25] : 52, QS. Al-Nahl [16] : 110, QS. Al-Nahl [16] : 38 dan QS. Luqman [31] : 15. Perintah *jihad* pada masa Nabi masih dilakukan dengan strategi bertahan karena jumlah umat yang masih sedikit. Langkah persuasif Nabi mewarnai perjuangan selama masa periode Mekah sehingga langkah perang belum menjadi pilihan Nabi.

### Konteks Makna *Jihad* Periode Madinah

Kondisi masyarakat Madinah ketika baginda Nabi berhijrah dari Kota Mekah sungguh sangat memprihatinkan (Ali Syari'ati, 1995, p. 15). Masyarakat Madinah merupakan kumpulan suku yang memiliki tradisi berperang yang sangat kuat. Sehingga permusuhan diantara suku telah mendarah daging sejak sekian lama. Sebagaimana pertikaian yang terjadi antara kaum A'uz dan Khazraj yang telah bertikai kurang lebih 120 tahun lamanya. Sehingga masyarakat Madinah sangat merindukan perdamaian dan kerukunan berbudaya (Syed Mahmudunnasir, 1993).

Konteks *jihad* nabi pada periode Madinah mengalami pergeseran makna. Ditinjau dari kekuatan pengikut nabi yang mulai bertumbuh menjadi kelompok yang besar. Maka perintah berperang pun mulai digaungkan. Seperti yang termaktub dalam firman Allah SWT QS. Al-Hajj 22 : 39-41, QS. Ali Imran 3 : 142, QS. Al-Nisa 4 : 95, QS. Al-Tahrim 66 : 9 dan lain-lain. Penulis menelusuri setidaknya terdapat kata *jihad* yang diulang selama 34 kali dalam 14 surat yang berlatarkan Madinah. Sedangkan kata *jihad* yang memiliki substansi *jihad* yang berarti perjuangan dan yang berkaitan dengan itu disebutkan 29 kali tersebar pada 13 surat dalam al-Qur'an (Al-Baqi, 1996).

### Konteks makna *jihad* periode Pasca wafatnya Nabi

Makna *jihad* pada masa ini diwarnai dengan pendapat para ahli fiqih. Dimana imam mazhab yang 4 seperti Imam Abu Hanifah (W. 148 h), Imam Malik (W. 155 H), Imam Syafi'i (w. 204 H) serta Imam Ahmad Bin Hambal (w. 234 H) menjelaskan bahwa *jihad* pada masa ini berarti *al-Qital* dan *al-Harb*. Karena pada masa ini terdapat daulah-daulah yang terjadi pemberontakan pada batang tubuhnya. Serta mulainya marak strategi ekspansi penyebaran agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Sehingga penolakan dan peyerangan dari kaum yang memusuhi risalah sangatlah kuat (Hasan Al-Banna, 2007). Sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi, para tentara Daulah tidak akan melakukan peperangan jika tidak ada api yang menyulut mereka, karena musyawarah menjadi prinsip mereka. Namun, jika keadaan sudah terdesak baru pedang mulai dihunuskan.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa pada masa ini, *jihad* dapat dibagi ke dalam dua kategori yakni *jihad* secara eksternal dan *jihad* secara internal. *Jihad* secara eksternal dilakukan dengan tujuan memperluas agama syiar Islam ke seluruh penjuru dunia. Sedangkan secara internal, *jihad* dilakukan untuk menegakan keadilan dan menumpas pemberotakan pada batang tubuh pemerintahan karena maraknya kemunafikan.

### Analisis *jihad* Hamka dengan pendekatan Hermeneutika

Penulis akan menggunakan pendekatan hermeneutika William Dilthey untuk menganalisis penafsiran Hamka tentang *jihad*. Proses analisis ini dapat diuraikan pada tiga proses. Proses pertama disebut dengan istilah *erlebnis* (pengalaman hidup), Proses Kedua adalah *ausdruck* (ungkapan kata) dan Proses Ketiga *Verstehen* (Signifikansi makna/pemahaman).

#### *Erlebnis* (Analisis Pengalaman hidup Hamka)

Penulis menemukan bahwa pengalaman hidup Hamka dilingkupi oleh beberapa situasi. *Pertama*, Situasi Imperialisme dan kemiskinan. Hamka hidup saat penjajahan Belanda dan Jepang mendudukkan tanah lahirnya di Minangkabau Sumatera Barat. Sehingga sifat yang lahir dari seorang Hamka adalah melakukan audiensi dan perlawanan secara halus dengan menyusup menjadi translator dan diplomat antara rakyat dengan Belanda dan Jepang. Disamping itu Hamka juga diam-diam membentuk kelompok perlawanan rakyat Sumatera Barat dalam mengamankan wilayah tempat tinggalnya. *Kedua*, Situasi kristenisasi. Hamka hidup di tengah maraknya kristenisasi di berbagai daerah dan pelosok, sehingga Hamka terdorong untuk membentuk sistem dan strategi dakwah. *Ketiga*, Situasi komunisme. Paham tersebut mengharuskan pemisahan antara agama dengan negara. Sehingga agenda mereka adalah mencerabut ajaran islam sebagai mayoritas di Indonesia sampai ke akarnya. Perjuangan Hamka selalu mendapatkan perlawanan sehingga Hamka memutuskan untuk membentuk strategi perlawanan baik dengan media cetak, dakwah hingga membentuk lembaga pendidikan.

#### *Ausdruck* (Analisis Ungkapan kata Hamka)

Dalam kitab *Mu'jam mufahrosy li al'fadzil Qur'an* karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, penulis menemukan bahwa penyebutan kata *jihad* dalam al-Qur'an terdapat 41 kali dalam 35 ayat. Dari seluruh ungkapan penafsiran *jihad* menurut Hamka, penulis menemukan 2 kategori makna *jihad* (Al-Baqi, 1996). Yakni makna positif *jihad* dan makna negatif *jihad*. Makna positif *jihad* Hamka memiliki karakteristik apabila ayat yang ditafsirkan diakhiri dengan premis yang positif seperti *tuflihuun* (orang-orang yang beruntung), mendapatkan balasan baik seperti syurga dan ridho Allah SWT. Penulis menemukan bahwa makna ini tersebar pada 29 ayat dalam ayat-ayat *jihad* dalam al-Qur'an di antaranya , Al-Baqarah [2] : 218, Ali Imran [3] : 142, Al-Nisa [4] : 95, Al-Maidah [5] : 35, Al-Maidah [5] : 54, Al-Anfal [8] : 72, Al-Anfal [8] : 74, Al-Anfal [8] : 75, Al-Taubah [9] : 16, Al-Taubah [9] : 19, Al-Taubah [9] : 20, Al-Taubah [9] : 24, Al-Taubah [9] : 41, Al-Taubah [9] : 44, Al-Taubah [9] : 73, Al-Taubah [9] : 79, Al-Taubah [9] : 81, Al-Taubah [9] : 88, Al-Taubah [9] : 86, QS. Al-Nahl [16] : 38, QS. Al-Nahl [16] : 110, QS. Al-Hajj [22] : 78, QS. Al-

Furqan [25] : 52, QS. Al-Ankabut [29] : 6, QS. Al-Ankabut [29] : 69, QS. Al-Hujarat [49] : 15, QS. Al-Mumtahanah [60] : 1, QS. Al-Shaff [61] : 11 dan QS. Al-Tahrim [66] : 9. Makna ini tersebar pada pedanan kata:

جاهد جاهداك جاهدو تجاهدون يجاهدوا يجاهدون حمد جاهدهم جاهدوا حمد جهدهم جهادا جهادة مجاهدون مجاهدين.

Adapun makna positif *jihad* dalam 29 ayat yang ditafsirkan oleh Hamka tersebut menghasilkan 7 ungkapan makna. *Pertama*, *jihad* berarti bekerja keras, *kedua*, *jihad* berarti hijrah, *ketiga*, *jihad* berarti berniaga, *keempat*, *jihad* berarti berdakwah, *kelima*, *jihad* berarti berkorban harta bahkan nyawa, *keenam*, *jihad* berarti mendidik, dan *ketujuh*, *jihad* berarti berperang dengan senjata maupun melawan hawa nafsu.

Sedangkan makna negatif *jihad* memiliki kakteristik yang berlawanan dengan makna *jihad* yang bermakna positif. *Jihad* tersebut terdapat dalam 6 ayat yang tersebar dalam al-Qur'an di antaranya QS. Al-Maidah [5] : 53, QS. Al-An'am [6] : 109, QS. Al-Nur [24] : 53, QS. Al-Ankabut [29] : 8, QS. Luqman [31] : 15 dan QS. Fatir [35] : 42. Makna ini terdapat pada kata *jihad* yang menggunakan pedanan kata جاهداك dan حمد. Hamka melakukan penafsiran pada 6 ayat tersebut hingga menghasilkan 3 makna di antaranya *jihad* berarti bersumpah dengan kesungguhan akan tetapi berakhir dengan pengkhianatan, *jihad* berarti memaksa dengan keras untuk menyekutukan Allah dan *jihad* berarti bersumpah dengan kesungguhan terhadap sesuatu yang telah menjadi kewajiban.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa kesungguhan/*jihad* adalah sebuah kata yang memiliki 2 penggunaan. Kata tersebut dapat digunakan untuk merusak atau pun memperbaharui. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat *jihad* positif menaruh makna lebih luas dari kebanyakan *mufasir*. Sehingga dari makna positif ini koridor penafsiran Hamka mengenai *jihad* dapat dikhususkan menjadi 3 jenis. Penulis dapat menguraikanya sebagai berikut :

Poin jihad Hamka	Kategori
Jihad dengan arti kesungguhan dan kerja keras sesuai dengan kemampuan dan profesi yang disukai (berternak, berladang, bertani, duduk dipemerintahan dll)	Bidang ekonomi
Jihad mengorbankan harta	
<i>jihad</i> berarti mendidik	Bidang Pendidikan
<i>jihad</i> dalam arti syiar al-Qur'an	
<i>jihad</i> dalam arti melawan hawa nafsu dan menyucikan jiwa;	
<i>jihad</i> dalam arti hijrah	Bidang Sosial
<i>jihad</i> dalam arti perang	

Penulis menelusuri penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar hingga ditemukanlah beberapa indikator penafsiran *jihad*. *Pertama*, penafsiran Hamka erat hubunganya dengan *jihad* dalam indikator ekonomi. *Kedua*, *jihad* dalam indikator Pendidikan. *Ketiga*, *Jihad* dalam Indikator Sosial Politik.

### Jihad dalam indikator Ekonomi

*Jihad* dalam indikator ini menjelaskan maksud bahwa Hamka ingin menjadikan tubuh manusia digerakan secara maksimal untuk melakukan aktifitas duniawi untuk kepentingan *ukhrawi* (akhirat). *Jihad* ditafsirkan oleh Hamka sebagai upaya kerja keras sekuat tenaga mencari mata pencaharian baik dengan Bertani, bersawah, berladang, berkebun, berternak baik juga berjuang dengan duduk di kursi pemerintahan untuk kepentingan agama Allah SWT. Sebagaimana ketika Hamka menafsirkan surat QS. Al-Maidah 5 : 35 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*

Hamka menafsirkan kalimat وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ dengan upaya *jihad* seseorang yang dapat dilakukan sesuai dengan kompetensi yang di milikinya. Hamka menjelaskan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh seorang guru/mursyid/Kiayi kepada santri/muridnya merupakan bagian dari upaya *jihad*. Di satu sisi *jihad* pula Hamka tafsirkan dengan perang. Namun, Hamka menjelaskan bahwa kata perang merupakan bagian dari opsi yang mungkin potensi untuk direalisasikan akan dikembalikan lagi pada situasi dan kondisi serta instruksi dari seorang sayid/pemimpin. Arsitek yang membangun rumah ibadah bahkan sampai pejabat negara yang

melakukan amanah dan perintah Allah dan bertanggung jawab terhadap jabatannya maka itu pun termasuk pada upaya *jihad*. Petani yang bercocok tanam di sawah dan ladang demi menghidupi keluarganya juga merupakan upaya *jihad*. Dan semua kategori *jihad* tersebut memiliki prasyarat khusus yakni semata-mata dilakukan untuk mengharap ridho Allah SWT.

Indikator ekonomi pada *jihad* terlihat dalam penafsiran merupakan upaya Hamka untuk meningkatkan stabilitasi ekonomi baik dalam sektor pangan atau pun produktivitas kerja sumber daya manusia. Dengan meyakini bahwa perbuatan tersebut merupakan upaya *jihad*, maka setiap manusia diharapkan berbondong-bondong merealisasikannya, sehingga ibadah yang mereka kerjakan menghasilkan kesejahteraan sosial.

Penafsiran Hamka mengenai *jihad* dalam indikator ekonomi juga terlihat dalam penafsiran QS. Al-Maidah 5 : 54:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٥٤

*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.*

Hamka menafsirkan *jihad* pada ayat tersebut dengan menumbuhkan rasa cinta untuk berjuang, bekerja keras dalam segala bidang di lini kehidupan. Sebab cinta itulah yang akan menghilangkan rasa iri dan dengki pada hati serta menghilangkan rasa takut ketika dicela membuat kebaikan mereka tidak pernah terputus. Hamka mencoba menafsirkan kalimat *وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ* dengan mengutip pendapat dari Zamakhzyari yang mengatakan bahwa tidak takut kepada orang yang mencela adalah sifat dan bukti yang membedakan antara orang yang beriman dan orang yang munafik.

Penulis berpendapat bahwa dampak kecintaan manusia terhadap *jihad* yang disuguhkan dalam penafsiran Hamka akan memberikan pengaruh pada etos kerja serta menjauhkan pribadi manusia dari sifat malas yang meruntuhkan *ghirah* (motivasi) dalam melakukan aktifitas kehidupan. Kecintaan ini menjadikan hubungan erat antara insan dengan Rab-nya akan terlihat dari etos kerja yang dilakukan. Dan hasil dari *jihad* karena Allah adalah pupusnya kemiskinan dari populasi masyarakat karena etos kerja adalah dampak dari semangat *jihad* tersebut. Manusia akan berusaha mencari bukan meminta. Manusia akan berusaha tekun bukan mengeluh. Dan manusia akan berkorban bukan sembunyi.

### **Jihad dalam indikator pendidikan**

Upaya *jihad* dalam indikator ini merupakan upaya Hamka untuk membangun sumber daya manusia yang berpendidikan serta budi pekerti luhur untuk mewujudkan manusia yang bebas dari kebodohan. Sebagaimana penafsiran Hamka dalam QS. Al-Baqarah 2 : 218 :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٢١٨

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Hamka menafsirkan *jihad* pada ayat tersebut dengan melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar*, berdakwah agama, mendidik serta mengasuh umat pada kesadaran agama. Hamka mengatakan bahwa umat manusia tengah terombang ambing dalam kesesatan yang tersembunyi. Tipu daya musyrikin adalah tantangan yang kuat dalam mendakwahkan agama Allah. Sehingga pendidikan begitu perlu untuk digalakan dan diperkuat. Sehingga Hamka mengatakan bahwa mendidik merupakan upaya *jihad*. Upaya Hamka dalam penafsirannya merupakan bukti bahwa dakwah merupakan tujuan dari adanya pembangunan edukasi. Manusia harus dapat menggalakan *amar ma'ruf nahyi munkar* dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah baginda nabi. Dan hanya dengan belajarlah mereka akan mengetahui dan memahami makna dibalik al-Qur'an dan Sunnah.

Selama hidup, Hamka menghabiskan hari-harinya dengan berdakwah dan mengajarkan ilmu agama kepada jema'ahnya. Tak aneh jika serangan demi serangan kepada Hamka berdatangan dan membuat Hamka sadar akan musuh Allah itu begitu nyata. Mulai dari dihentikannya produksi majalah dakwah Hamka serta dihalanginya Hamka untuk berceramah bahkan hingga fitnah keji yang menimpa Hamka sampai mendesaknya masuk ke dalam jeruji penjara. Untuk itulah Hamka membangun sebuah Yayasan Pendidikan yang diberi nama Al-Azhar, sehingga semangat dakwah Hamka terasa hingga saat ini.

Tafsir Al-Azhar merupakan saksi hidup Hamka dalam memperjuangkan agama Allah. Unsur pendidikan dalam dakwah Hamka mengandung asas kesadaran akan pentingnya menstimulasi kinerja sumber daya manusia supaya menegakan keadilan yang berketuhanan.

### **Jihad dalam indikator sosial politik**

Kehidupan bernegara sangat lekat dengan latar sosial Hamka. Upaya Hamka dalam memaknai *jihad* pada indikator ini tiada lain adalah bentuk strategi dakwah Hamka dalam upaya rekonstruksi keadilan dalam bernegara serta menempatkan unsur skeptis dan penolakan pada usaha sekularisasi ideologi bernegara. *Jihad* dalam hal ini sama halnya dengan berperang. Karena dakwah bukan hanya unsur ruhani namun juga unsur fisik. Sehingga pengorbanan keduanya sama halnya seperti perang di medan laga. Sebagaimana penafsiran Hamka pada QS. Al-Anfal 8 : 72:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ  
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا  
عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٧٢

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Hamka bahwa *jihad* dalam ayat tersebut ditafsirkan sebagai upaya kaum Muhajirin dalam memaknai perang badar yang mereka hadapi. Hamka menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang dilakukan oleh kaum Muhajirin ketika bersama Rasulullah SAW. *Pertama*, meneguhkan keimanan kepada Allah SWT, *Kedua*, mereka berhijrah bersama Rasulullah SAW meski harus dilakukan dengan penuh pengorbanan, *Ketiga*, berjihad dan berjuang dengan harta atau bahkan nyawa sekalipun. Konsep *jihad* Hamka mengedapankan rasa aman pada diri manusia untuk memupuk keimanan dalam dada sehingga menimbulkan optimisme *jihad* dalam situasi apapun sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh manusia. Berhijrah merupakan salah satu kondisi dimana keamanan manusia dilingkungannya sudah tidak lagi terjamin. Sulitnya mereka beribadah, dakwah mereka dimusuhi bahkan diburu. Maka hijrah menjadi pilihan dalam memprioritaskan keselamatan diri menuju wilayah yang lebih kondusif.

Hamka juga menafsirkan hal yang sama seperti ketika Hamka menafsirkan QS. Al-Anfal 8 : 74:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٧٤

*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.*

Hamka menjelaskan bahwa tipu daya kafir begitu sangat halus. Imperialisme yang kini terjadi di berbagai belahan dunia terhadap negara islam merupakan salah satu bentuk *time line* mereka dalam membumi hanguskan islam. Dunia tidak pernah mengancam segala bentuk tindakan mereka, bahkan HAM pun seakan tutup pintu

sehingga tak mau mendengar bunyi ledakan bom yang meluluh lantahkan pemukiman masyarakat muslim palestina, suriah, yaman dan Iraq. Mereka layaknya mendengarkan bunyi orkestra yang membuat mata mereka terpejam terbawa suasana nyaman. Sehingga *jihad* yang sebenarnya adalah mensucikan tempat yang mereka singgahi dengan berhijrah untuk kembali membangun kekuatan.

Hamka menginginkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan di tangannya untuk berkehendak dan menumpas segala kemungkar. Karena tampuk kepemimpinan merupakan ujung komando dari teriakan keadilan dan kesejahteraan. Merekalah yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Karena orang-orang kafir penuh dengan tipu daya, sehingga keadilan haruslah berada di tangan umat Islam.

### **Verstehen (Pemahaman/Signifikansi)**

Penulis melihat bahwa upaya Hamka dalam menafsirkan kata *jihad* mulai dapat terlihat dari historisitas kehidupannya yang terhubung dengan ungkapan penafsirannya. Penelusuran itu dilakukan dengan menghimpun fakta-fakta mengenai sejarah hidup Hamka serta ungkapan penafsiran Hamka yang dinilai memiliki emosional yang sama serta memiliki kejadian yang diungkapkan dengan latar yang berbeda namun memiliki tujuan dan makna abstraksi yang sama. Penulis akan menganalisis beberapa pecahan pemikiran Hamka menjadi suatu kerangka utuh mengenai sebab upaya Hamka yang menghasilkan penafsiran *jihad*.

### **Hamka dan *jihad* ekonomi**

Hamka memiliki riwayat, hidup dalam situasi pergolakan imperialisme Belanda dan Jepang. Dampak imperialisme itu menghasilkan problem kemiskinan yang sangat serius. Bahkan Hamka mengatakan andaikan saja Hamka Allah beri kekuatan pada saat itu, mungkin petani itu tak akan mati kelaparan di depan mata Hamka, sedang saat itu Hamka tak dapat berbuat apa-apa. Perlawanan Hamka pada saat itu dengan melakukan upaya diplomasi dengan Belanda dengan menjadi penghubung lidah untuk masyarakat Sumatera Barat. Serta dengan diam-diam mengangkat senjata dengan membentuk perlawanan masyarakat Sumatera Barat. Dalam nomor majalah *pedoman masjarakat*, yakni pada kolom "Dunia Islam" tanggal 5 Juni 1940, Hamka menerbitkan permohonan tokoh nasional Dr. Cipto Mangunkusumo yang ditulis dari pengasingan bahwa bangsa Belanda telah melanggar prinsip-prinsip demokrasi di negeri-negeri jajahannya, maka selayaknya bangsa Indonesia mesti bersikap kesatria terhadap musuh kita Belanda. (Prof. Dr. Hamka, 2018, p. 128)

Histori tersebut ternyata tertuang pula dalam penafsirannya mengenai ayat-ayat *jihad* ketika menafsirkan QS. Al-Anfal 8 : 74. Hamka menceritakan kesedihannya terhadap Imperialisme yang terjadi di belahan dunia. Termasuk pada wilayah islam yang saat itu terjadi pada negara Palestina yang dijajah oleh negara Israel, perjuangan muslim Kashmir di India yang menuntut kemerdekaan dalam beribadah dan masih banyak di antaranya. Hal ini terbukti pula ketika Hamka menulis artikel tentang pandangannya terhadap invasi Israel terhadap Palestina yang melanggar keadilan kemanusiaan yang ditulisnya pada tahun 1936 (Hamka, 2016). Hamka pula menulis di Koran Al-Fath mengenai kebiadaban tentara Inggris pada peristiwa Pemboikotan Arab yang diserukan oleh Sayyid Muhammad Amin al-Husaini, Mufti besar Yerusalem.

Hamka juga memandang hal yang sama ketika menafsirkan ayat-ayat *jihad* pada QS. Al-Taubah : 88. Hamka menceritakan bagaimana kondisi Aceh saat itu ketika di jajah oleh Belanda. Hamka memberikan semangat menggelora di dalam penafsirannya bahwa tidaklah dikatakan aib (bagi laki-laki yang tidak ikut berperang disamakan dengan perempuan) dan tidak dikatakan muslim tatkala seorang laki-laki tidak ikut melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap penjajah.

Hamka pula hidup dalam kondisi maraknya kristenisasi di tengah krisis yang melanda negeri. Sehingga momen ini dipergunakan oleh para misionaris kristen dengan tujuan membujuk masyarakat muslim untuk melakukan pemurtadan. Akhirnya Hamka berjuang untuk melakukan perlawanan melalui tulisan dalam majalahnya, aksi langsung pada dakwah dan khutbahnya, bahkan ungkapan langsung di hadapan presiden Soekarno pada saat itu mengenai bahaya terpecahnya kedaulatan negara. Usaha itu pun berlanjut dengan perundingan dengan para pendeta kristen yang di setuju oleh presiden Soeharto meski pada akhirnya belum membuahkan hasil. Kondisi seperti ini penulis temukan ketika Hamka menafsirkan QS. Al-Maidah 5 : 54. Hamka mengatakan bahwa masyarakat muslim Nusantara telah tertipu hanya karna uang berjuta-juta dolar, mereka rela menjual keimanan mereka dengan kemurtadan. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa begitu miskinnya materi dan keimanan rakyat Indonesia pada saat itu.

Sehingga solusi Hamka pada penafsirannya adalah dengan mendorong upaya *jihad* secara ekonomi di seluruh profesi rakyat Indonesia untuk menekan angka kemiskinan yang berdampak pada rusaknya Ideologi

agama. Sehingga para petani pun berjihad untuk menghasilkan padi yang menguning dengan jumlah yang besar demi kesejahteraan sosial masyarakat muslim, pedagang pun berjihad dengan dagangannya, pengusaha pun berjihad, serta para pejabat negara pun berjihad untuk menghasilkan kebijakan yang adil. Sehingga seluruh tatanan masyarakat tidaklah diam namun menggerakkan seluruh tubuh yang telah diberikan nikmat oleh Allah untuk sepenuhnya digunakan untuk berusaha. Sehingga pengemis dan gepeng tidak lagi berkeliaran di jalan meminta-minta, dan racun kristenisasi dan imperialisme pun akan takluk di bawah kaki masyarakat kuat secara ekonomi.

### Hamka dan *jihad* Pendidikan

Hamka hidup pada masa konflik PKI sedang gencarnya dilakukan. Sehingga media serta seluk beluk paguyuban atau pun lembaga menjadi tempat bersarangnya PKI. Hamka menjadikan dakwahnya terbuka menjadi 2 arah. Arah pertama untuk memberikan edukasi dari racun kristenisasi, arah kedua untuk menangkal serangan PKI terhadap Islam dan dakwah Hamka. Hamka merasa bahwa setiap pribadi rakyat Indonesia harus memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi generasi anak mereka. Sehingga Hamka pun berupaya membangun sebuah sarana pendidikan di Kebayoran Baru yang bernama Yayasan Al-Azhar. Di Mesjid Al-Azharnya Hamka sering memberikan ceramah mengenai Tafsir Al-Qur'an. Edukasi itu tidak berhenti disana, Hamka membangun komunikasi erat dengan organisasi islam Muhammadiyah untuk merencanakan strategi dakwah. Sehingga semangat Hamka itu pun muncul ketika menafsirkan QS. Al-Mumtahanah '7,8 dan 9.

Hamka menafsirkan surat Al-Mumtahanah sebagai strategi dakwah untuk mengahului Ideologi komunisme dan maraknya Kristenisasi. Sebelumnya Hamka mengatakan bahwa kristenisasi lebih berbahaya dari ideologi Komunisme. Sehingga cara penawar terbaik adalah menjadikan pribadi manusia berakhlak mulia dengan tidak berperilaku keras dan kasar kepada sesama muslim, tidak mencela atau pun menghina. Karena bila hal ini yang sering di tonjokkan kepada mereka, ketika dihadapkan kepadanya ayat-ayat Allah, mereka akan tertawa terbahak-bahak. Maka untuk mewujudkan tersebut tiadalah dengan membangun peradaban melalui arah pendidikan yang berakhlakul karimah.

Senada dengan ini Hamka juga menafsirkan QS. Al-Baqarah 2 : 218. Bahwa *jihad* pula dapat ditafsirkan dengan upaya mendidik umat dengan didorong oleh kemurnian hati untuk selanjutnya melakukan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Karena mereka orang-orang kafir memiliki cara yang penuh tipu daya, sehingga semua itu akan musnah dengan kita memahaminya.

### Hamka dan *jihad* Sosial Politik

Penafsiran Hamka berisi mengenai perlawanan Hamka terhadap segala macam gangguan dalam melakukan dakwah islam. Hamka melakukan *jihad* hijrah dengan beberapa kali menjabat beberapa bagian di batang tubuh negara Indonesia. Mulai dari menteri agama RI, Ketua MUI, sampai Ketua Umum Muhammadiyah. Semua cara itu dilakukan adalah supaya Hamka memiliki power untuk melakukan perubahan. Dakwah Hamka tentu telah dilakukan dengan menciptakan kebijakan yang menentukan arah perubahan. Sebagaimana ketika Hamka menjabat menjadi Ketua MUI RI, kurang lebih ada sekitar 23 Fatwa yang telah dihasilkan. Dan di antara Fatwa Hamka memiliki tujuan untuk menangkal Ideologi kebarat-baratan. Salah satunya adalah Fatwa perkawinan campur, Fatwa tentang Hukum merayakan Natal, Fatwa penyembelihan hewan dengan mesin dan fatwa tentang Tubektomi dan Vasektomi. Usaha Hamka ini mendapatkan respon keras dari berbagai kalangan, hingga akhirnya Hamka mengundurkan diri dari jabatannya karena berusaha keras mempertahankan fatwanya tersebut.

Penafsiran Hamka mengenai QS. Al-Baqarah 2 : 218 menjelaskan bahwa berhijrah merupakan bagian dari *jihad*. Beberapa tindakan Hamka selain membangun pendidikan dan berdakwah, berhijrah adalah satu cara Hamka untuk melakukan upaya penangkalan ideologi yang berbahaya. Sehingga upaya sosial yang dilakukan Hamka di hadapan publik tidak sama sekali meninggalkan bekas kotor. Sementara itu, bekas racun ideologi itulah yang menyingkir dari hadapan publik. Terbukti kesadaran publik melahirkan perlawanan yang menyebabkan PKI dilucuti dan upaya kristenisasi mendapatkan perlawanan dari masyarakat.

### KESIMPULAN

Dari pemaparan penulis mengenai analisis *jihad* dalam penafsiran Hamka dengan menggunakan kaca mata hermeneutika William Dilthey, ditemukanlah kesimpulan bahwa penafsiran *jihad* Hamka merupakan bentuk upaya

Hamka untuk menangkal ideologi imperialisme, komunisme, kristenisasi dan liberalisme dari tanah Indonesia dengan membentuk strategi penafsiran *jihad* pada tiga aspek, yakni aspek ekonomi, pendidikan dan sosial politik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi. (2008). *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Depdiknas.
- Ahmad Fuad Fanani. (2013). Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda. *Jurnal Ma'arif Jakarta : Ma'arif Institute For Culture Humanity*, 08(1).
- Al-Baqi, M. F. (1996). *Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qurân al-Karîm*. Dâr al-Hadîts.
- Ali Syari'ati. (1995). *Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat, terj. Afif Abdullah*. Pustaka Hidayah.
- Fakhrudin Faiz. (2003). *Hermeneutika Qur'ani : Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Qalam.
- H. Rusydi Hamka. (2017). *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Cetakan ke). Noura (PT. Mizan Publika).
- Hamka. (2016). *Kesepadanan Iman dan Amal Saleh*. Gema Insani.
- Hasan Al-Banna. (2007). *Kumpulan Risalah Dakwah Hassan Al-Banna. Terj. Khozin Abu Faqih*. Al-I'tishom.
- Irfan Hamka. (2013). *Irfan Hamka, Ayah: Kisah Buya Hamka*. Republika Penerbit.
- Kasjim Salenda. (2009). *Terorisme dan Jihad Dalam Perspektif Hukum Islam*. Departemen Agama RI.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persolan Umat*. Mizan.
- Ma'luf Al-Yassu'i, L., & Al-Yassu'i, B. T. (1986). *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A 'lam*. Beirut: Maktabah al-Syarqiyah.
- Majid 'Ali Khan. (1985). *Muhammad Saw Rasul terakhir, terj. Fathul Umam*. Bandung.
- Malik bin Nabi. (1983). *Fenomena Al-Qur'an, terj. Saleh Mahfoed*. Al-Ma'arif.
- Muhammad Luqman Anshori. (2015). Hubungan faktor riwayat efek samping, akses pelayanan dan tokoh panutan dengan keikutsertaan sebagai akseptor kontrasepsi tubektomi di kelurahan Mangunsari Kota Salatiga. *JKM E-Journal*, 3(1).
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan, Pondok Pesantren" Al-Munawwir".
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nasir Tamara. (1983). *Hamka di Mata Hati Umat*.
- Priyanto. (2001). *William Dilthey : Peletak Dasar Ilmu-ilmu Humaniora*. Bendera.
- Prof. Dr. Hamka. (2018). *Islam Revolusi dan Ideologi* (Cet. 1). Gema Insani.
- Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, B. P. (2020). Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel "Ayah ... Kisah Buya Hamka." *Literacy : Jurnal Ilmiah Sosial*, 2, 36.
- Pujianto, H. (2014, November). Distorsi Jurnalisme dalam Isu Terorisme. *Jawa Pos*.
- Rahman, M. T. (2016). RASIONALITAS SEBAGAI BASIS TAFSIR TEKSTUAL (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan*, 1(1), 63–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1668>
- Richard C. Martin. (n.d.). *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. Muhammadiyah University Press.
- Richard E. Palmer. (2005). *Hermeneutics Interpretation Theory in Schelamacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed)* *Hermeneutika Teori Baru mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Rubaidi. (2010). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam dalam Indonesia*. Logung Pustaka.
- Sayyid, S. 'Ali ibn M. ibn 'Ali al-J. (1938). *Al-Ta'rifat*. Matba'ah Mustafa Al-Baby Al-Halaby.
- Siswosudarmo. (2001). *Teknologi Kontrasepsi*. University Press.
- Solikhin Salam. (1979). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Yayasan Nurul Islam.
- Syed Mahmudunnasir. (1993). *Islam: Konsepsi dan sejarahnya, terj. Andang Affandi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Yunus, B. M., & Jamil, S. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Kitab Shafwah al-Tafasir* (E. Zulaiha & M. T. Rahman (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yusuf Qardawi. (1980). *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad. Bulan Bintang.



© 2022 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).